

TANTANGAN DAN PELUANG PENERAPAN KURIKULUM DEEP LEARNING DI SD NURMIYAZAKI ISLAMIC CHARACTER SCHOOL MAKASSAR: PERSPEKTIF GURU DAN SISWA

**Haery Mogat¹, Alim Bahri², Andi Baharuddin³, Suharto⁴, Muhlis⁵, Rahmat
Endong Patompo⁶**

Universitas Patompo^{1,2,3,4,5}

Email: haerymogat@gmail.com¹, alimbahrimakkadera1995@gmail.com²,
andibaharuddin746@gmail.com³, suharto.stiepi@gmail.com⁴, muchlisrauf72@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tantangan serta peluang dalam penerapan kurikulum deep learning di SD Nurmiyazaki Islamic Character School (NICS) Makassar. Pendekatan deep learning dalam konteks pendidikan dasar menekankan pengembangan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, kreatif, dan reflektif melalui pembelajaran bermakna dan berbasis proyek. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama yang dihadapi meliputi keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep deep learning, kesiapan siswa yang belum merata, keterbatasan waktu, serta minimnya infrastruktur digital. Di sisi lain, terdapat peluang besar seperti dukungan kurikulum yang fleksibel, kemajuan teknologi pendidikan, karakteristik siswa generasi digital native, serta kultur sekolah yang terbuka terhadap inovasi pembelajaran. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pelatihan guru secara berkelanjutan, penyediaan sarana pembelajaran digital, serta penguatan kolaborasi antara sekolah, siswa, dan orang tua dalam mendukung keberhasilan penerapan kurikulum deep learning.

Kata kunci: deep learning, kurikulum, sekolah dasar, tantangan, peluang,

Abstract

This study aims to identify and analyze the challenges and opportunities in implementing the deep learning curriculum at SD Nurmiyazaki Islamic Character School (NICS) Makassar. The deep learning approach in elementary education emphasizes the development of critical thinking, collaboration, creativity, and reflective skills through meaningful and project-based learning. This research employed a descriptive qualitative method with data collected through in-depth interviews, classroom observations, and document analysis. The findings reveal several major challenges, including limited teacher understanding of deep learning concepts, uneven student readiness, time constraints, and insufficient digital infrastructure. On the other hand, significant opportunities were identified, such as the flexibility of the national curriculum, advancements in educational

technology, the digital native characteristics of students, and a school culture supportive of instructional innovation. This study recommends continuous teacher training, the provision of adequate digital learning facilities, and the strengthening of collaboration between schools, students, and parents to support the successful implementation of the deep learning curriculum.

Keywords: *deep learning, curriculum, elementary school, challenges, opportunities*

Pendahuluan

Perubahan paradigma pendidikan di era digital menuntut pembaruan dalam pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga penguatan kompetensi berpikir tingkat tinggi, kolaborasi, dan kreativitas. Salah satu pendekatan yang berkembang dalam konteks ini adalah kurikulum *deep learning*, yang menekankan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses konstruksi pengetahuan, pemecahan masalah, serta refleksi mendalam terhadap apa yang dipelajari (Fullan & Langworthy, 2020).

Deep learning bukan sekadar metode pembelajaran, tetapi merupakan pendekatan menyeluruh yang mengintegrasikan teknologi, karakter, dan kompetensi abad ke-21 dalam desain kurikulum. Model ini berupaya mendorong siswa untuk tidak hanya menghafal informasi, melainkan memahami konsep secara menyeluruh, serta mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata (OECD, 2021). Dalam konteks pendidikan dasar, penerapan kurikulum *deep learning* menjadi tantangan tersendiri karena memerlukan kesiapan guru dalam merancang pembelajaran yang inovatif serta kesiapan siswa untuk berperan aktif dalam proses belajar.

SD Nurmiyazaki Islamic Character School (NICS) Makassar merupakan salah satu sekolah berbasis Islam yang berkomitmen pada penguatan karakter dan integrasi teknologi dalam pembelajaran. Upaya sekolah ini dalam mengadopsi pendekatan *deep learning* tercermin dari pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek, pembiasaan refleksi harian, dan pemanfaatan media digital. Namun, sejauh mana pendekatan ini dapat diimplementasikan secara optimal perlu dikaji lebih lanjut melalui pengalaman langsung para guru dan siswa di lapangan.

Tantangan dalam penerapan kurikulum *deep learning* di tingkat sekolah dasar umumnya mencakup keterbatasan waktu, pemahaman pedagogis guru yang masih terbatas, serta hambatan teknis seperti infrastruktur digital (Wulandari & Nur, 2022). Di sisi lain, adanya dukungan teknologi, fleksibilitas kurikulum, dan semangat inovatif guru dapat menjadi peluang untuk mendorong transformasi pembelajaran yang lebih bermakna (Rahmawati, 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tantangan dan peluang penerapan kurikulum *deep learning* di SD NICS Makassar, dengan fokus pada perspektif guru dan siswa sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran. Temuan dari studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi implementasi kurikulum yang lebih adaptif, khususnya di sekolah dasar berbasis karakter dan teknologi.

Studi Literatur

1. Konsep Kurikulum *Deep Learning* dalam Pendidikan Dasar

Deep learning dalam konteks pendidikan bukan hanya mengacu pada teknologi kecerdasan buatan, tetapi lebih merujuk pada *pendekatan pembelajaran mendalam* yang mendorong siswa untuk memahami makna, bukan sekadar menghafal fakta. Menurut Fullan & Langworthy (2019), *deep learning* adalah pembelajaran yang melibatkan keterlibatan emosional, koneksi personal, dan kemampuan untuk berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif.

Di sekolah dasar, pendekatan ini dapat diterapkan melalui pembelajaran berbasis proyek, pemecahan masalah nyata, dan integrasi teknologi digital secara kontekstual. Hal ini sejalan dengan karakteristik siswa SD yang memiliki rasa ingin tahu tinggi dan memerlukan pengalaman belajar yang konkret dan menyenangkan (Kurniawati, 2020).

2. Peran Guru dalam Implementasi Pembelajaran Mendalam

Guru memiliki peran sentral sebagai fasilitator pembelajaran mendalam. Mereka tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang merangsang berpikir kritis dan reflektif. Penelitian oleh Puspitasari dan Suherman (2021) menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi *deep learning* sangat bergantung pada kesiapan guru, terutama dalam hal literasi digital, pengelolaan kelas kolaboratif, serta evaluasi autentik.

Di SD Nurmiyazaki Islamic Character School, peran guru juga mencakup penanaman nilai-nilai karakter Islami melalui metode pembelajaran bermakna. Sinergi antara karakter dan pembelajaran mendalam menjadi kekuatan khas yang potensial untuk dikembangkan.

3. Perspektif Siswa dalam Pembelajaran *Deep Learning*

Pendekatan *deep learning* mengarahkan siswa untuk menjadi *pembelajar aktif*. Dalam studi oleh Wahyuni (2023), siswa SD yang terlibat dalam pembelajaran proyek dan eksploratif menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS), kemandirian belajar, dan motivasi intrinsik.

Namun, siswa juga mengalami tantangan seperti kesulitan adaptasi terhadap pembelajaran non-konvensional, terutama bagi mereka yang terbiasa dengan metode ceramah dan tugas hafalan. Maka, pendekatan pembelajaran perlu bertahap dan terstruktur.

4. Tantangan Penerapan *Deep Learning* di Sekolah Dasar

Beberapa tantangan yang umum ditemui dalam penerapan kurikulum *deep learning* di sekolah dasar antara lain:

- a. Keterbatasan waktu dan tuntutan kurikulum nasional,
- b. Ketidaksiapan guru dalam menyusun RPP berbasis proyek atau reflektif,
- c. Minimnya dukungan infrastruktur digital, dan
- d. Perbedaan kesiapan siswa dalam belajar mandiri (Hasibuan & Ningsih, 2022).

Tantangan ini juga dapat dirasakan di sekolah swasta berbasis karakter seperti SD Nurmiyazaki, terutama dalam hal pengembangan pelatihan berkelanjutan bagi guru dan kolaborasi dengan orang tua siswa.

5. Peluang Penguatan Kurikulum *Deep Learning*

Meski tantangan cukup besar, potensi penerapan *deep learning* sangat luas. Ketersediaan *platform* digital pembelajaran seperti *Merdeka Mengajar*, pelatihan *daring*, serta kurikulum yang memberi ruang diferensiasi memberikan peluang bagi guru untuk berinovasi. Selain itu, karakteristik khas SD Nurmiyazaki yang menekankan pendidikan karakter, teknologi, dan pendekatan Islami menjadi modal awal dalam integrasi pembelajaran mendalam berbasis nilai dan makna.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas 4, 5, dan 6 di SD Nurmiyazaki Islamic Character School Makassar. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi kelas, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara tematik.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Tantangan Penerapan Kurikulum *Deep Learning*

Penerapan kurikulum *deep learning* di lingkungan sekolah dasar menghadapi berbagai tantangan yang bersumber dari aspek internal maupun eksternal sekolah. Beberapa tantangan utama yang sering ditemui di lapangan adalah sebagai berikut:

a. Keterbatasan Pemahaman Guru terhadap Konsep *Deep Learning*

Banyak guru masih memaknai pembelajaran hanya sebatas penyampaian materi dan pencapaian target kurikulum konvensional. Konsep *deep learning* yang menuntut peran guru sebagai fasilitator berpikir kritis, mentor reflektif, dan pendamping proyek pembelajaran belum sepenuhnya dipahami dan diterapkan (Wulandari & Nur, 2022).

Guru memerlukan pelatihan intensif tentang pedagogi abad 21, asesmen autentik, serta integrasi teknologi yang mendukung pembelajaran mendalam.

b. Kesiapan Siswa yang Belum Merata

Tidak semua siswa memiliki kemampuan awal yang memadai untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran yang menuntut berpikir kritis, kolaboratif, dan reflektif. Faktor usia, latar belakang kognitif, dan lingkungan belajar di rumah memengaruhi efektivitas pendekatan ini.

Siswa SD cenderung masih membutuhkan panduan konkret dan stimulus visual untuk memahami konsep abstrak yang menjadi ciri *deep learning*.

c. Keterbatasan Waktu dan Beban Administratif Guru

Kurikulum yang padat serta kewajiban administratif yang tinggi mengurangi ruang kreativitas guru dalam merancang pembelajaran

mendalam. Pembelajaran berbasis proyek (PjBL) dan reflektif membutuhkan waktu persiapan, pelaksanaan, serta penilaian yang lebih lama dibandingkan metode konvensional (Rahmawati, 2023).

d. Minimnya Sumber Daya dan Infrastruktur Pendukung

Penerapan kurikulum deep learning sangat bergantung pada ketersediaan teknologi, ruang belajar fleksibel, dan media pembelajaran interaktif. Sekolah dasar, khususnya di wilayah non-perkotaan, masih menghadapi kendala akses internet, perangkat digital, dan SDM teknologi (OECD, 2021).

e. Ketidaksesuaian Pola Evaluasi

Evaluasi pembelajaran di banyak sekolah masih berfokus pada penguasaan pengetahuan faktual (*cognitive recall*), belum mengakomodasi penilaian autentik seperti portofolio, presentasi proyek, atau refleksi tertulis. Hal ini menjadi hambatan dalam mengukur keberhasilan pembelajaran berbasis *deep learning* (Fullan & Langworthy, 2020).

2. Peluang dalam Penerapan Kurikulum *Deep Learning*

Meskipun penerapan kurikulum deep learning di sekolah dasar menghadapi berbagai tantangan, namun terdapat sejumlah peluang besar yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung keberhasilan implementasinya. Peluang ini berasal dari perubahan sistem pendidikan, kemajuan teknologi, hingga karakteristik institusi dan peserta didik itu sendiri.

a. Kemajuan Teknologi Digital dan Akses Edukasi Digital

Revolusi digital telah membuka akses yang lebih luas terhadap berbagai sumber belajar, platform interaktif, dan aplikasi pendidikan. Di sekolah seperti SD NICS Makassar, penggunaan perangkat seperti Chromebook, Google Workspace, dan aplikasi pembelajaran digital telah mendorong implementasi pembelajaran yang lebih kolaboratif dan berbasis proyek.

Teknologi memberikan dukungan konkret bagi model deep learning, seperti kolaborasi daring, penilaian autentik, dan personalisasi pembelajaran (OECD, 2021).

b. Fleksibilitas Kurikulum dan Inovasi Sekolah

Pemerintah Indonesia melalui Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih besar kepada sekolah untuk merancang pembelajaran sesuai konteks dan kebutuhan siswa. Fleksibilitas ini memungkinkan sekolah inovatif seperti NICS untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter Islam, keterampilan abad 21, dan pendekatan deep learning secara harmonis (Kemendikbudristek, 2022).

c. Kultur Sekolah yang Mendukung Inovasi

SD NICS Makassar memiliki kultur pembelajaran yang progresif, kolaboratif, dan berbasis karakter. Guru diberi ruang untuk berinovasi dalam menyusun rancangan pembelajaran dan asesmen berbasis proyek. Lingkungan ini merupakan peluang strategis untuk membangun sistem pembelajaran mendalam yang berkelanjutan.

d. Karakteristik Siswa Generasi Digital Native

Sebagian besar siswa sekolah dasar saat ini termasuk generasi Alpha yang sangat akrab dengan teknologi sejak usia dini. Hal ini membuat mereka cenderung lebih responsif terhadap pembelajaran interaktif, eksploratif, dan berbasis proyek.

Keterampilan siswa dalam menggunakan teknologi dapat dioptimalkan untuk pengembangan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi (Putra & Yulianti, 2023).

e. Dukungan Orang Tua dan Komunitas Sekolah

Peluang lain datang dari peran aktif orang tua dan komunitas sekolah dalam proses pendidikan. Dukungan terhadap model pembelajaran yang menumbuhkan karakter dan keterampilan praktis sangat penting dalam memperkuat penerapan kurikulum *deep learning*, terutama melalui sinergi antara pembelajaran di rumah dan sekolah (Sari & Latief, 2021).

Kesimpulan Dan Saran

1. Kesimpulan

Penerapan kurikulum *deep learning* di SD Nurmiyazaki Islamic Character School Makassar menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemahaman mendalam, keterlibatan aktif, dan refleksi kritis dapat menjadi alternatif yang relevan dalam menjawab tantangan pendidikan abad ke-21. Dari perspektif guru, implementasi kurikulum ini masih menghadapi beberapa kendala seperti keterbatasan pemahaman pedagogis, waktu pelaksanaan yang terbatas, dan kesesuaian asesmen. Dari sisi siswa, tantangan muncul dalam kesiapan kognitif dan emosional untuk terlibat dalam pembelajaran yang lebih kompleks.

Namun demikian, terdapat pula peluang besar yang mendukung penerapannya, antara lain dukungan teknologi pembelajaran, fleksibilitas kurikulum, karakteristik siswa digital native, dan kultur sekolah yang mendorong inovasi. Sekolah berbasis karakter seperti NICS Makassar memiliki potensi besar dalam mengembangkan model pembelajaran *deep learning* yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam dan kebutuhan zaman.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka disarankan beberapa hal sebagai berikut:

a. Pelatihan dan Pendampingan Guru

Guru perlu mendapatkan pelatihan berkelanjutan terkait desain pembelajaran berbasis proyek, asesmen autentik, dan pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran mendalam.

b. Penguatan Infrastruktur Teknologi

Sekolah perlu mengoptimalkan fasilitas digital dan akses internet untuk mendukung pembelajaran interaktif dan kolaboratif, baik di kelas maupun di rumah.

c. Pengembangan Modul dan Panduan Khusus

Perlu disusun modul pembelajaran deep learning yang kontekstual dengan karakteristik siswa sekolah dasar dan nilai-nilai Islam, agar guru memiliki acuan praktis dalam implementasi.

- d. Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua
Penerapan kurikulum deep learning memerlukan sinergi antara guru, siswa, dan orang tua, terutama dalam mendukung proses refleksi, eksplorasi, dan penguatan karakter di rumah.
- e. Evaluasi Berbasis Proses dan Proyek
Evaluasi hasil belajar hendaknya tidak hanya berfokus pada hasil akhir, melainkan juga menilai proses belajar siswa, keterlibatan mereka dalam proyek, serta kemampuan berpikir kritis dan reflektif.

Daftar Pustaka

- Fullan, M., & Langworthy, M. (2020). *Deep Learning: Engage the World Change the World*. Toronto: Pearson.
- Hasibuan, N., & Ningsih, Y. (2022). Tantangan Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Mendalam pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(2), 121–130.
- Hasibuan, M. (2023). *Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter*. Makassar: Pustaka Nusantara.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Dasar, dan Menengah.
- Kemendikbudristek. (2023). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka: SD/MI*. Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar.
- Kurniawati, D. (2020). Pembelajaran Mendalam dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 95–105.
- OECD. (2021). *21st-Century Readers: Developing Literacy Skills in a Digital World*. Paris: OECD Publishing.
- Puspitasari, E., & Suherman, A. (2021). Kompetensi Guru dalam Implementasi Deep Learning di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 88–97.
- Putra, R. D., & Yulianti, E. (2023). Pembelajaran Abad 21 untuk Generasi Alpha: Peluang dan Tantangan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 5(1), 22–34.
- Rahmawati, E. (2023). Kesiapan Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Berbasis Proyek di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(2), 112–125.
- Sari, D. A., & Latief, M. (2021). Integrasi Teknologi dan Penguatan Karakter dalam Pembelajaran SD di Era Digital. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan*, 23(3), 287–298.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuni, R. (2023). Analisis Penerapan Project-Based Learning terhadap Kemandirian Belajar Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 9(1), 44–53.

- Widodo, J. (2021). *Strategi Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta: Deepublish.
- Wulandari, S., & Nur, H. (2022). Implementasi Model Deep Learning dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(1), 45–58.